

Oktober 2015

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Oktober 2015 mengalami kenaikan 1,34% dibandingkan September 2015 dan naik 14,19% dibandingkan Oktober 2014.
- Pada bulan Oktober 2015, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,37%. Harga beras selama periode Oktober 2014 – Oktober 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,09%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 5,68%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,88%.
- Harga beras di pasar internasional pada Oktober 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,88% dan 0,91% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan September 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 4,37% dan 4,50% dibandingkan September 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Oktober 2015 naik 1,34% jika dibandingkan dengan September 2015 dan naik 14,19% jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2014. Pada bulan Oktober 2015, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.385,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Oktober 2014 – Oktober 2015 yang sebesar 4,09% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Koefisien keragaman harga harian selama bulan Oktober 2015 hanya sebesar 0,37%. Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri pada Oktober 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 12,88%. Harga tertinggi terdapat di Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Tanjung Pinang sebesar Rp 8.476/kg.

Tabel 1.

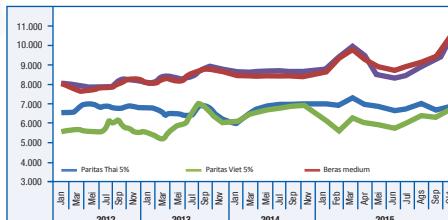
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Okt 2015 thd (%)
	Okt	Sep	Okt	Okt-14	
Medan	9.217	9.750	10.219	10,9	4,8
Jakarta	9.420	10.236	10.072	6,9	-1,6
Bandung	8.677	9.740	10.021	15,5	2,9
Semarang	8.540	9.532	9.786	14,6	2,7
Yogyakarta	8.122	9.643	9.627	18,5	-0,2
Surabaya	8.220	8.810	9.298	13,1	5,5
Denpasar	9.000	10.476	10.500	16,7	0,2
Makassar	7.212	8.921	9.000	24,8	0,9
Rata-rata Nasional	8.830	10.281	10.414	16,6	1,3

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Harga beras di pasar domestik mengalami kenaikan selama bulan Oktober 2015. Menurut Ketua Koperasi Pasar Induk Cipinang, hal ini antara lain disebabkan oleh stok beras medium di Pasar Induk Cipinang masih kosong. Keadaan ini menurutnya sangat memprihatinkan dan bila pemerintah tidak segera melakukan impor, pasar beras akan rawan beras pada bulan November, Desember 2015 dan Januari 2016. Akibatnya, rakyat kelas menengah ke bawah akan menderita.¹ Sementara itu, kemarau panjang atau El Nino dan gagal panen akibat kemarau juga merupakan faktor penentu yang membuat panen berkurang. Menurut Direktur Utama Bulog, stok beras digudang Bulog hanya 1,7 juta ton dengan rincian 1,1 juta ton untuk PSO (Public Service Obligation) dan 600.000 ton beras premium untuk pasar komersial.²

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik
dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%),
Okttober 2013 – Okttober 2015 (Rp/Kg)



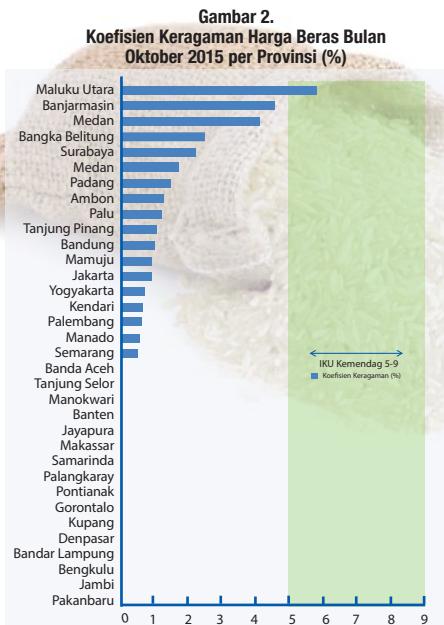
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Oktober 2015, harga beras medium lebih mahal 55,23% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 56,45% dari Viet 15%.

Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,37% pada bulan Oktober 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Oktober 2014 – Oktober 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,95%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,88%. Harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 5,68%. Fluktuasi harga beras paling tinggi terjadi di Maluku Utara dengan koefisien keragaman sebesar 5,68% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 16 propinsi, seperti Denpasar, Bandar Lampung, Banten, dan Makassar dan lain-lain (Gambar 2).

¹ <http://industri.kemenperin.go.id/stok-beras-medium-di-pasar-induk-cipinang-kosong>

² <http://industri.kemenperin.go.id/paritas-beras-import-ditahan-karena-harga-terlalu-mahal>

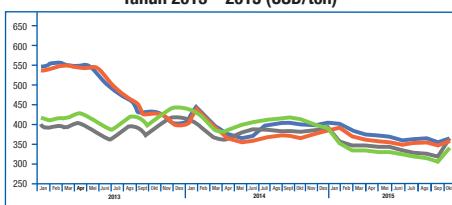


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Oktober 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,88% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 0,91% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan September 2015. Demikian juga untuk beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami kenaikan 4,37% dan 4,50% dibandingkan September 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 17,33% dan 16,17% dibanding bulan Oktober 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 21,99% dan 21,47%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2013 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2015)

Harga beras di pasar dunia mengalami peningkatan khususnya untuk harga di Thailand dan Vietnam. Secara umum, peningkatan harga komoditas pertanian di pasar dunia disebabkan adanya permintaan impor sebesar 450.000 ton beras oleh Filipina. Selain itu adanya rencana pengadaan beras cadangan pemerintah Indonesia dari Vietnam sebesar 1 juta ton mempengaruhi kenaikan harga beras di pasar dunia.³

Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan sedang membuat draft Peraturan Menteri Perdagangan tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Beras yang bertujuan untuk mendorong peningkatan daya saing nasional dan menyederhanakan perizinan di bidang perdagangan, khususnya ekspor dan impor beras.
- Adanya rekomendasi kebijakan dari Aliansi Petani Indonesia (API), PSEKP Kementerian Pertanian dan Anggota Pokja Ahli Dewan Ketahanan Pangan Pusat untuk mengkoreksi HPP Gabah/Beras tunggal menjadi HPP Gabah/Beras Multikualitas. Penerapan HPP multikualitas ini juga diharapkan bisa membantu pengadaan beras Bulog dimana beras kualitas medium dipertahankan dan meningkatkan jumlah beras kualitas premium untuk mengisi cadangan beras pemerintah. Selain itu HPP multikualitas ini juga dapat mengacu pada harga internasional agar ada benchmark pasar dunia.⁴
- Direktur utama BULOG menyatakan bahwa BULOG siap menyalurkan 300.000 ton beras untuk Operasi Pasar (OP) sebagai wujud kehadiran pemerintah dalam rangka stabilisasi harga beras karena pasokan beras panen gadu sudah mulai berkurang. Selain itu akan ada tambahan alokasi raskin atau rastra ke 13 yang diharapkan bisa membantu stabilisasi harga beras.⁵

Disusun oleh: Ranni Resnia & Kumara Jati

³ <http://www.cnbc.com/2015/10/07/reuters-america-update-2-rice-import-deal-with-vietnam-just-contingency-plan-indonesia-officials.html>

⁴ Risalt rapat Focus Group Discussion dengan tema "Efektivitas Kebijakan HPP Cabai/Beras Saat Ini Dalam Menghadapi Tantangan Pasar Tepuka ASEAN 2016", Senin, 2 November 2016 di Kementerian Perdagangan.

⁵ <http://www.bulog.go.id/berita/37/516/10/10/2015/Direktur-BULOG---300.000-Ton-Beras-Siap-Digelontorkan-Untuk-OP.html>

Informasi Utama

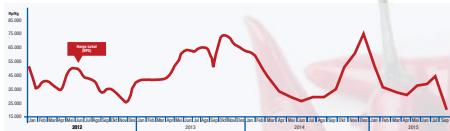
- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2015 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar 38,15 % dibandingkan dengan bulan September 2015. Jika dibandingkan dengan Oktober 2014, harga cabe merah mengalami penurunan sebesar 40,69 %.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2014 sampai dengan Oktober 2015 sebesar 42,27%. Khusus bulan Oktober 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 5,57%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Oktober 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 50,92 %.
- Harga cabe dunia pada bulan Oktober 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,30 % dibandingkan dengan periode September 2015

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabe merah pada bulan Oktober 2015 relatif rendah, sebesar Rp 20.342,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami penurunan sebesar 38,15 % dibandingkan dengan harga bulan September 2015 sebesar Rp 32.888,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2014, harga cabe mengalami penurunan sebesar 40,69 %.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Oktober 2015)

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2014		2015		Perubahan Oktober 15 thd (%)
	Okt	Sep	Okt	Okt-14	Sep-15
Jakarta	37.020	35.038	25.124	-32,13	-28,30
Bandung	49.440	32.124	22.152	-55,19	-31,04
Semarang	29.000	20.667	11.276	-61,12	-45,44
Yogyakarta	25.883	22.032	10.540	-59,28	-52,16
Surabaya	15.230	20.886	11.824	-22,37	-43,39
Denpasar	24.283	19.555	11.698	-51,82	-40,18
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	17.750	18.960	10.254	-42,23	-45,92
Rata-rata Nasional	30.861	33.020	24.924	-19,24	-24,52

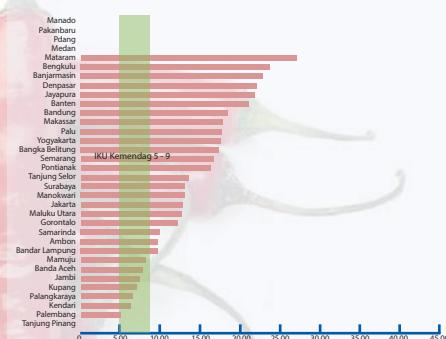
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Oktober 2015 di 8 kota utama di Indonesia.

Harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 25.124,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 10.254,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Oktober 2014 - Oktober 2015 dengan KK sebesar 42,27 %. Khusus untuk bulan Oktober 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 5,57 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 50,92 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Palembang dan Kendari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 5,07% dan 6,24%. Di sisi lain Mataram, Bengkulu dan Banjarmasin adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 26,88%, 24,20%, dan 23,07% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Oktober 2015
Tiap Provinsi (%)



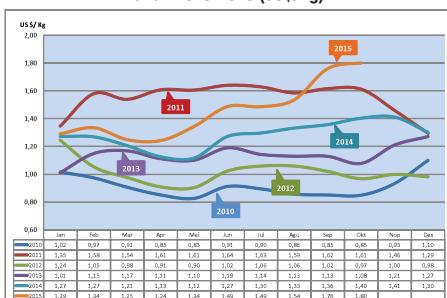
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam

negeri bulan Oktober 2014 - bulan Oktober 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 42,27% dan 12,48%. Selama bulan Oktober 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,76/kg. Harga tersebut naik sebesar 2,30% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia
Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Oktober 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam beberapa tahun terakhir harga rata-rata cabe bulanan dalam satu tahun selalu berfluktuasi, untuk mengatasi fluktuasi harga tersebut pemerintah melalui kementerian pertanian pada tahun 2015 telah melaksanakan program Gerakan Tanaman Cabai Musim Kemarau (GTCMK) di 47 kabupaten/kota di 33 provinsi. Anggaran yang ditetapkan sebanyak Rp 450 miliar. Kebijakan tersebut diharapkan dapat menjaga harga cabai pada saat bukan musim panen tetap berada dibawah harga yang telah ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan melalui Perdirjen PDN No 118/PDN/Kep/10/2013 sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabe merah/keriting dan Rp. 28.000,-/kg untuk cabe rawit merah. program GTCMK merupakan program mengubah pola waktu masa tanam, yakni menanam cabai pada musim panas dan akan ditanam pada musim hujan. Tahun 2015 ini programnya menanam di musim kemarau tepat bulan Juli hingga November kemudian diharapkan ditanam bulan Desember 2015 hingga Juni 2016. Pola diharapkan dapat mendongkrak hasil pertanian cabai.

Daging Ayam

Okttober 2015

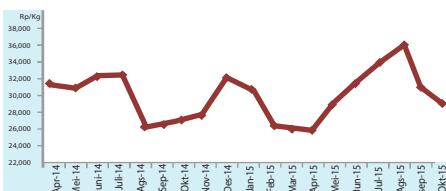
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2015 turun sebesar 4,75% dibandingkan bulan September 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 4,28%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Oktober 2015 sebesar 7,05%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 17,07%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Oktober 2015 turun sebesar 1,09% jika dibandingkan bulan September 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2014, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 0,12%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2015 tercatat sebesar Rp.29.271,-/kg. (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Oktober 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 4,75% jika dibandingkan bulan September 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Oktober tahun 2014, harga daging ayam naik 4,28%. Penurunan harga daging ayam pada bulan Oktober diakibatkan oleh masih berlebihnya pasokan ayam broiler sementara permintaan relatif tetap.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Oktober 2015 sebesar 7,05%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,05% per bulan.



Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan
Daging Ayam di Beberapa Kota
(Rp/kg)

Kota	2014		2015		Perubahan Okt 2015	
	Okt	Sep	Okt	Thd Okt -14	Thd Sep-15	
Medan	27,652	25,397	21,754	-21.33	-14.34	
Jakarta	33,766	35,997	35,205	4.26	-2.20	
Bandung	34,509	31,057	31,295	-9.31	0.77	
Semarang	31,109	28,086	28,571	-8.16	1.73	
Yogyakarta	31,530	29,206	29,000	-8.02	-0.71	
Surabaya	29,986	28,612	27,245	-9.14	-4.78	
Denpasar	33,258	30,349	26,889	-19.15	-11.40	
Makassar	24,788	27,865	24,460	-1.32	-12.22	
Rata-rata Nasional	30,903	30,755	28,785	-6.86	-6.41	

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

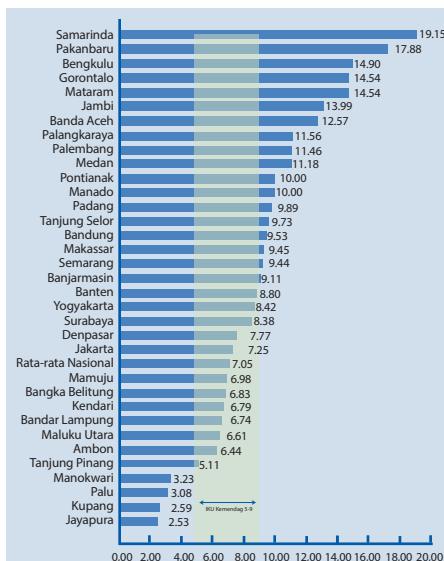
Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp.35.205,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp.21.754,-/kg. Di antara delapan kota besar, hampir semuanya mengalami penurunan harga daging ayam kecuali Bandung dan Semarang yang justru naik.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Oktober 2015 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,53%; dan 2,59%. Di sisi lain, kota Samarinda dan Pekanbaru adalah kota dengan harga paling bergerjolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 19,15%; dan 17,88% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

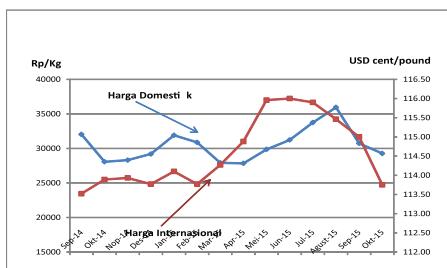
Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan dibanding bulan September 2015 yakni turun sebesar 1,09%. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, harga daging ayam dunia turun hanya sebesar 0,12%. Harga daging ayam broiler bulan Oktober 2014 tercatat sebesar US\$ 113,75 cents per pound (Rp.24.420,-/Kg). Harga daging ayam dunia cenderung turun sejak bulan Juli hingga kini karena harga bahan baku pakan seperti jagung juga menurun.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi,
Oktober 2015



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Oktober 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Oktober 2015) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kelangkaan jagung di pasar lokal nampaknya masih menjadi masalah bagi para peternak. Kelangkaan jagung ini masih berlanjut sejak ditetapkannya pembatasan impor jagung oleh pemerintah. Kelangkaan jagung lokal mengakibatkan naiknya harga jagung lokal hingga berkisar Rp.4200/kg. Dengan sulitnya memperoleh jagung lokal, para peternak meminta kepada pemerintah khususnya Kementerian Pertanian untuk membuka kran impor jagung. Pembatasan impor jagung sangat disayangkan oleh para peternak mengingat harga jagung dunia lebih murah. Namun menurut Kementerian Pertanian, tercatat bahwa produksi jagung lokal telah surplus. Permasalahannya adalah lokasi sentra jagung yang jauh dari pabrik pakan sehingga sulit menjangkau karena terkendala biaya distribusi (sumber: finance.detik.com).

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2015 rata-rata sebesar Rp 110.347,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2015, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,37%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014, terjadi peningkatan sebesar 10,80%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2014 – Oktober 2015 relatif stabil pada level harga yang tinggi dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 5,3%. Jika dibandingkan dengan KK setahun pada bulan September 2014-September 2015 masih sama dengan KK periode tersebut sebesar 5,3% namun tingkat tingkat harga nominal yang cenderung tinggi.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Oktober 2015 sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,01%, dibandingkan KK bulan September 2015 yang sebesar 13,3%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2015 adalah USD 5,70/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 0,35% dibandingkan pada bulan September 2015 yaitu USD 5,72/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2015 rata-rata sebesar Rp 110.347,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2015, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,37%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014, terjadi peningkatan sebesar 10,80% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi secara nasional di bulan Oktober 2015 lebih dikarenakan menurunnya permintaan setelah lewat musim puasa dan lebaran terutama di wilayah DKI Jakarta, Bandung dan Banten.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2012-2015 (Oktober)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober, 2015), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Oktober 2014 - Oktober 2015, menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi sebesar 5,3%. Nilai ini

masih dianggap relative stabil karena masih berada dibawah kisaran yang diterangkan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Oktober 2015 sedikit lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 13,01% dibandingkan KK pada September 2015 yaitu 13,30%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Agustus & September 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Oktober 2015 dikarenakan distribusi sapi lokal siap potong yang dipasok dari wilayah-wilayah sentra produksi ke wilayah sentra konsumsi belum terjadi secara merata terutama untuk memasok ke wilayah DKI Jakarta, Bandung dan Banten, hal ini karena peran pedagang mesih cukup berperan dalam perdagangan sapi hidup antar wilayah.

Kota yang harga daging sapinya cukup tinggi sebesar Rp 135.000,-/kg adalah Tanjungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapinya relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 70,6% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 26,5% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 80.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 114.118,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg.

Pada bulan Oktober 2015, Hampir semua ibu kota mengalami penurunan harga kecuali Yogyakarta dan Surabaya. Kedua wilayah ini di bulan Oktober mengalami peningkatan harga namun tidak signifikan hanya kurang dari 1%. Kenaikan harga daging sapi di Yogyakarta dan Surabaya lebih dikarenakan pasokan untuk mencukupi kebutuhan wilayahnya lebih banyak yang dipasarkan ke DKI Jakarta sehingga harga terdorong naik.

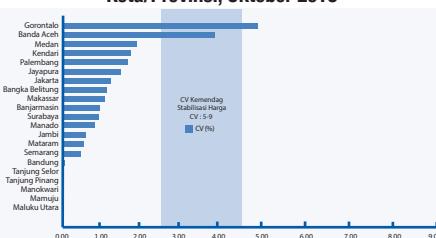


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Okt 2015 thd (%)
	Okt	Sept	Okt	Okt-14	
Jakarta	95,348	110,000	108,636	13.94	-1.24
Bandung	98,600	119,305	114,118	15.74	-4.35
Semarang	89,087	95,000	94,773	6.38	-0.24
Yogyakarta	96,667	106,508	106,667	10.34	0.15
Surabaya	93,083	96,635	97,123	4.34	0.50
Denpasar	78,333	78,365	78,333	0.00	-0.04
Medan	95,283	107,857	103,440	8.56	-4.10
Makassar	83,478	92,976	90,720	8.68	-2.43
Rata-rata Nasional	100,148	109,176	107,748	7.59	-1.31

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober, 2015), diolah Secara nasional harga daging sapi relative stabil (KK=0,34%), hampir semua kota (33 kota) di Indonesia memiliki nilai koefisien variasi kurang dari 5% (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi selama bulan Oktober 2015 relatif stabil, namun harga nominal yang relatif tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Oktober 2015

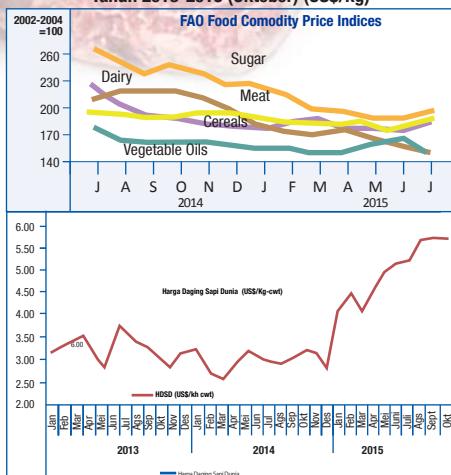


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober, 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2015 adalah USD 5,70/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 0,35% dibandingkan pada bulan September 2015 yaitu USD 5,67/kg-cwt. Penurunan harga ini dikarenakan supply sapi hidup di Australia yang berlimpah akibat pengajuan permintaan impor dari beberapa negara belum terealisasi. Sementara itu, permintaan sapi dan daging sapi dari RR China dan Vietnam terus meningkat (ASPIDI, 2015). Kondisi ini juga mendorong indeks harga daging dunia naik (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Oktober) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Oktober, 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi selama bulan Oktober cenderung menurun. Hal ini karena permintaan menurun dan distribusi sapi siap potong kembali normal pasca bulan Puasa dan lebaran 2015 sehingga pasokan di pasar tercukupi terutama untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di DKI Jakarta, Bandung dan Banten.

Upaya kebijakan pemerintah untuk menurunkan harga daging sapi yaitu melaksanakan operasi pasar daging sapi yang dilakukan oleh Bulog yang dilakukan langsung ke pasar tradisional serta mempercepat proses importasi triwulan III dan IV tahun 2015. Selain itu, koordinasi antara kementerian teknis terkait (Kemendag, Kementan, BUMN, Kemenperind, Kemenkoperekonomian) dengan asosiasi dan pelaku terus dilakukan secara berkala dalam memonitoring harga dan ketersediaan di dalam negeri.

Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Oktober 2015 naik sebesar 0,11% dibandingkan dengan September 2015. Harga bulan Oktober 2015 lebih tinggi 8,60% jika dibandingkan dengan Oktober 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Oktober 2014 - Oktober 2015 sebesar 4,32%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Oktober 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,25%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Oktober 2015 lebih tinggi 11,21% dibandingkan dengan September 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Oktober 2015 juga lebih tinggi 24,50% dibandingkan dengan September 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 9,15% dan harga raw sugar lebih rendah 14,60%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Oktober 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,11% jika dibandingkan dengan bulan September 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2014, tingkat harga lebih tinggi sebesar 8,60%. Rata-rata harga gula pada bulan Oktober 2015 mencapai Rp 12.856,-/kg, sedangkan pada bulan September 2015 sebesar Rp 12.842,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Okt 2015 thd (%)
	Okt	Sep	Okt	Okt-14	
Jakarta	11,600	13,200	13,014	12.19	-1.41
Bandung	11,400	12,505	12,405	8.81	-0.80
Semarang	9,676	10,990	11,643	20.33	5.94
Yogyakarta	9,767	11,251	11,581	18.57	2.94
Surabaya	9,806	10,970	10,950	11.66	-0.19
Denpasar	10,000	11,524	11,405	14.05	-1.03
Medan	11,833	12,099	12,095	2.22	-0.03
Makassar	14,000	14,000	14,000	0.00	0.00
Rata-rata Nasional	11,838	12,842	12,856	8.60	0.11

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2015), diolah

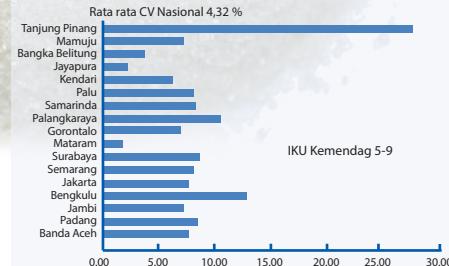
Secara rata-rata nasional, harga gula sedikit bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2014 - bulan Oktober 2015 sebesar 4,32%, sedikit lebih tinggi dari periode September 2014 – September 2015 yang sebesar 4,23%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 4,32%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Oktober 2015 adalah sebesar 8,25%, lebih rendah dari September 2015 yang sebesar 8,59% dan masih sesuai batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000/Kg, 14.450/Kg, dan 15.000/Kg. Sedangkan wilayah seperti Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 11.643/Kg, Rp 11.581/Kg, dan Rp 10.950/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 4,32%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,78%, 0,08%, 1,50%, dan 2,75%.

Isu disparitas pada bulan Oktober relatif dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah kembali rendah menjadi sebesar 8,25% dan masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Penurunan disparitas disebabkan salah satunya oleh distribusi yang relatif sudah merata di beberapa wilayah konsumen di Indonesia.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Oktober 2015), diolah

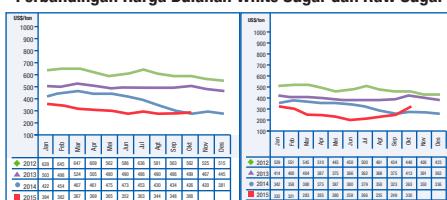
Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2014

sampai dengan bulan Oktober 2015 yang mencapai 6,76% untuk white sugar dan 13,56% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 4,32%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,64 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,32. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Oktober 2015, harga gula dunia kembali naik dengan rata-rata 11,21% untuk white sugar dan 24,50% untuk raw sugar. Kenaikan harga pada bulan Oktober masih merupakan rangkaian dari respon pelaku pasar mengingat prediksi stok gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT. Selain itu, isu El Nino (Monsoon) di India diperkirakan berdampak pada penurunan produksi gula sekitar 5% hingga akhir tahun 2015. Kenaikan harga gula juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah Brazil untuk meningkatkan produksi ethanol yang berbahan baku tebu dengan target 4% per tahun. Dengan demikian, produksi ethanol di Brazil diperkirakan naik dari 28,6 miliar liter pada tahun 2014 menjadi sekitar 44 miliar liter pada tahun 2044. Adapun tujuan dari kebijakan ethanol tersebut untuk mengkompensasi penurunan harga gula pada periode sebelumnya (CNBC, 2015).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /Liffe (2010-2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan (Kemendag) melanjutkan program deregulasi dan debirokratisasi kebijakan perdagangan dimana salah satu diantaranya adalah ketentuan impor gula. Beberapa hal yang masih menjadi esensi peraturan tersebut adalah pelaksanaan dan jumlah impor, rekomendasi impor dari kementerian teknis, dan proses perizinan impor.

Informasi Utama

- Pada bulan Oktober 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.507/kg, mengalami penurunan sebesar 0,59% dibanding bulan sebelumnya. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Oktober 2015 naik sebesar 3,85%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung sebesar 1,45% pada periode bulan Oktober 2014 – Oktober 2015 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil. Harga jagung di dalam negeri selama bulan Oktober 2014 – Oktober 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan 0,25% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan dari 27,88% pada bulan September 2015 menjadi 26,29% pada bulan Oktober 2015.
- Harga jagung dunia pada bulan Oktober 2015 sebesar USD 143/ton, naik sebesar 1,87% dibanding bulan September 2015. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014, maka harga pada Oktober 2015 mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 12,94%.

Perkembangan Pasar Domestik

Setelah sempat mengalami kenaikan harga pada tiga bulan terakhir, pergerakan harga jagung dalam negeri pada Oktober 2015 mulai mengalami sedikit penurunan sebesar 0,59% menjadi Rp 6.507/kg, jika dibandingkan dengan harga pada September 2015. Namun, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu, harga pada Oktober 2015 mengalami peningkatan yang lebih besar yakni 3,85%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

Penurunan harga ini didukung oleh adanya surplus dimana produksi jagung pada tahun 2015 yang diperkirakan sebesar 20,6 juta ton (ARAM 2015), sementara itu kebutuhan sebesar 19,43 juta ton

(Kementerian, 2015). Artinya, produksi jagung dalam negeri masih cukup untuk memenuhi jagung di dalam negeri, sehingga pemerintah melalui Kementerian Pertanian menyatakan bahwa saat ini impor jagung masih belum dibutuhkan. Sementara itu, dalam merespon kebijakan pembatasan impor jagung, Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan) meminta kepada pemerintah untuk menjaga pasokan pakan ternak di dalam negeri. Jagung merupakan bahan baku utama pakan ternak dengan komposisi penggunaan mencapai 50%. Kebijakan pembatasan impor dikhawatirkan dapat menurunkan jumlah pasokan jagung yang berpotensi pada meningkatnya harga jagung serta harga pakan ternak (pasarjagung.com, 2015).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung
di Beberapa Kota pada Oktober 2015 Terhadap
September 2015 dan Oktober 2014 (Rp/kg)

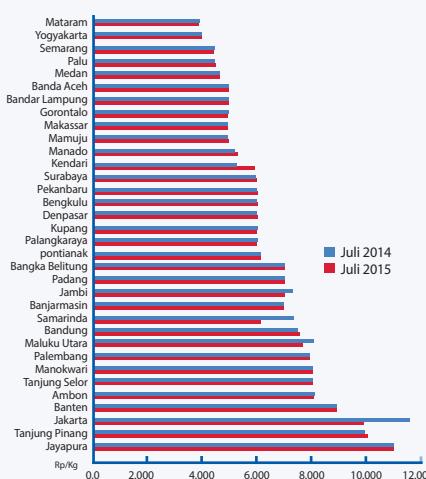
Kota	2014		2015		Δ Okt 2015 thd (%)
	Okt	Sept	Okt	Okt-14	Sept-15
Medan	4.833	4.833	4.833	0,00	0,00
Jakarta	11.000	11.250	9.702	-11,80	-13,76
Bandung	7.400	7.429	7.495	1,28	0,89
Semarang	4.700	4.629	4.600	-2,13	-0,62
Yogyakarta	3.955	4.061	4.067	2,84	0,16
Surabaya	5.292	5.900	5.905	11,59	0,08
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00
Makassar	4.750	5.000	5.000	5,26	0,00
Rata-rata Nasional	6.266	6.546	6.507	3,85	-0,59

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Jakarta, Tanjung Pinang, Jayapura dan Banten. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram, Yogyakarta, Semarang dan Palu. Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Namun pada bulan Oktober 2015 koefisien keragaman harga jagung antar daerah menurun menjadi 26,29%, dari 27,88% pada bulan September 2015. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana

nilainya mencapai 190%. Perkembangan harga di masing – masing kota pada bulan Oktober 2015 cukup bervariasi. Sebagian besar kota cukup stabil, tidak ada perubahan harga di sepanjang bulan Oktober 2015. Namun di beberapa kota seperti Jakarta, Tanjung Pinang, Maluku Utara, Ambon, dan Jayapura, harga jagung pada bulan Oktober 2015 cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman yang rata – rata mencapai lebih dari 3% pada Oktober 2015, dengan Jakarta sebagai kota dengan nilai koefisien keragaman tertinggi mencapai 12,82%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada bulan Oktober 2015, harga jagung dunia mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Harga jagung dunia pada bulan Oktober 2015 sebesar USD 143/ton, naik sebesar 1,87%. Level harga tersebut masih sesuai dengan perkiraan laporan AgWeb (2015) yang memperkirakan harga jagung dunia tahun 2015 akan bergerak pada kisaran USD 134/ton – USD 154/ton. Harga jagung dunia lebih berfluktuasi dibanding harga jagung domestik. Koefisien keragaman harga jagung dunia pada Oktober 2014 – Oktober 2015 sebesar 4,05%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,45%.

Walaupun demikian, dinamika harga jagung dunia saat ini relatif stabil. Pada Januari – Oktober 2014, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai r 13,24%, sedangkan pada Januari – Oktober 2015 jauh lebih rendah yaitu hanya 3,07%. Setelah sempat mengalami penurunan pada dua bulan yang lalu, harga jagung dunia mengalami kenaikan pada dua bulan berturut – turut sejak September hingga Oktober 2015. Kenaikan harga yang terjadi pada bulan ini dikarenakan hasil panen jagung tidak sebesar yang diperkirakan sebelumnya. Pemerintah Amerika Serikat sebelumnya memperkirakan adanya kenaikan produksi jagung di musim gugur –dimana Departemen Pertanian Amerika Serikat memperkirakan bahwa produksi agung AS akan mencapai 13,7 miliar bushel dengan produktivitas sebesar 168,8 bushel per acre-. Meskipun hasil panen tidak sesuai dengan perkiraan awal, namun hasil panen tersebut masih cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, kenaikan harga ini diperkirakan tidak berlangsung lama, dikarenakan kondisi rendahnya permintaan dunia, persediaan pakan ternak dunia masih mencukupinya, serta kondisi perekonomian dunia yang masih belum membaik. Hal ini diperkirakan dapat membatasi kenaikan harga jagung dunia (farmfuture.com, 2015).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 – 2015



Sumber: CBOT (Oktober 2015), diolah

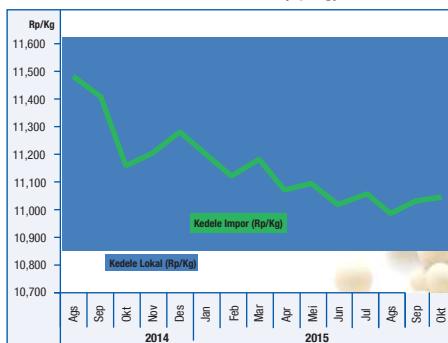
Isu dan Kebijakan Terkait

Saat ini pasar jagung domestik dihadapkan pada dua kondisi yang menantang. Pertama, penahanan Surat Persetujuan Pemasukan (SPP) impor jagung sehingga kebutuhan jagung hanya mengandalkan produksi dalam negeri. Kedua, kekeringan panjang ternyata berdampak pada penurunan produksi jagung seperti terjadi di Gorontalo, Jambi, Sukabumi, Bali dan Lampung.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2015 tidak mengalami kenaikan dibandingkan harga pada bulan September 2015 yaitu sebesar Rp 11.408/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.494/kg, terjadi sedikit penurunan sebesar 0,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.042/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,07% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.034/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.196/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,4%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Oktober 2014 – Oktober 2015 sebesar 1,5%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,9%.
- Pada bulan Oktober 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,9%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15,4%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2015 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,6% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 7,8%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Okt 2014 – Okt 2015 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Oktober, 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2015 tidak mengalami kenaikan dibandingkan harga pada bulan September 2015 yaitu sebesar Rp 11.408/kg,. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.494/kg, terjadi sedikit penurunan sebesar 0,7%.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.042/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,07% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.034/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.196/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,4%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Mamuju Manokwari, Ambon dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, Surabaya dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Oktober 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.306/kg (Tabel 1).

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Mamuju Manokwari, Ambon dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, Surabaya dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Oktober 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.306/kg (Tabel 1).



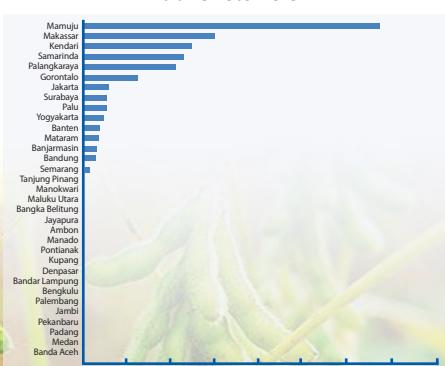
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2014		2015		Okt-15 (%)	
		Okt	Ags	Okt	Thd Okt-14	Thd Ags-15	
Jakarta	Lokal	15,000	14,500	14,500	-3,3	0,0	
	Impor	13,250	12,143	12,343	-6,8	1,6	
Semarang	Lokal	8,540	8,437	8,440	-1,2	0,0	
	Impor	8,053	7,192	7,306	-9,3	1,6	
Yogyakarta	Lokal	9,500	8,841	8,849	-6,9	0,1	
	Impor	9,333	9,265	9,317	-0,2	0,6	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,333	0,0	0,0	
	Impor	11,333	11,333	11,333	0,0	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0,0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	9,261	10,571	10,095	9,0	-4,5	
	Impor	11,036	12,476	12,349	11,9	-1,0	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
Rata-rata Nasional	Lokal	10,783	11,216	11,223	4,1	0,1	
	Impor	11,196	11,034	11,042	-1,4	0,08	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Oktober 2015), diolah.
Keterangan: * tidak tersedia data harga kedelai impor.

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Oktober 2015 sebesar 20,9%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauhdari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Oktober 2014 - Oktober 2015 sebesar 1,5%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi, Bulan Oktober 2015



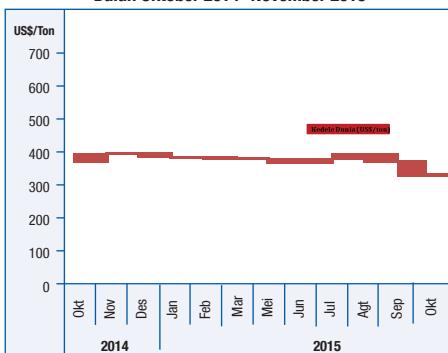
Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Oktober, 2015), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2015 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,6% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 7,8%.

Kenaikan harga kedelai tersebut dipicu salah satunya karena Importir China telah menandatangani perjanjian dengan pihak Amerika Serikat untuk memberi 13,18 juta ton kedelai dengan total nilai kurang lebih sebesar 5,3 miliar US dollar. Perjanjian tersebut menjadikan pemerintah China sebagai importir kedelai terbesar di dunia sebagaimana terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Gambar 4.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Oktober 2014 - November 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Oktober, 2015), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga kedelai ditingkat petani selalu dibawah harga HBP (Rp.7.700,-/kg), sehingga tidak menguntungkan petani, dan berdampak pada minat petani menanam kedelai menurun sehingga menghambat pencapaian swasembada kedelai Nasional. Volume penyerapan kedelai lokal oleh Perum Bulog sangat kecil, terkendala kesulitan menjual kembali kedelai lokal yang sudah dibeli dengan harga sesuai.

Solusi dari Kementerian Perdagangan adalah melakukan upaya persuasif kepada Importir Kedelai agar dapat berpatisipasi dalam menyerap kedelai lokal.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur

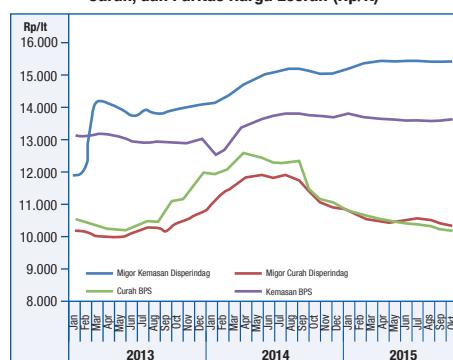
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 0,10% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 5,87% jika dibandingkan harga Oktober 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan sebesar 0,50% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 1,40% jika dibandingkan Oktober tahun 2014.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Oktober 2014- Oktober 2015 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan nasional sebesar 2,00% untuk minyak goreng curah dan 0,77% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Oktober 2015 cukup tinggi dengan (KK) harga antara wilayah sebesar 13,36%. KK mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 13,65%. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Oktober 2015 lebih stabil dengan KK sebesar 8,68%, yang meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,45%.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 12,09% pada bulan Oktober 2015 dan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) naik 9,65% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga CPO terjadi karena diperkirakan produksi akan menurun karena El Nino.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 0,10% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Oktober 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 10.708,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2014, maka terjadi penurunan harga sebesar 5,87%, dimana rata-rata harga bulan Oktober 2014 adalah Rp 11.376,-/lt.

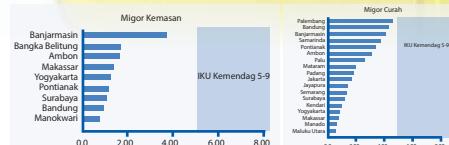
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 0,50% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2015 adalah Rp 10.708,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.865,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 1,40%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah. Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Oktober 2014- Oktober 2015 dengan KK harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 2,00%. Begitu pula KK harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan sampai bulan yang sama stabil dengan KK sebesar 0,77%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman dengan KK harga di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. KK harga antar wilayah untuk minyak goreng curah pada bulan Oktober 2015 mencapai 13,36%, sementara pada bulan September adalah 13,65%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan dimana KK pada bulan Oktober 2015 mencapai 8,68%, meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,45%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2014		2015		Perubahan Okt 2015 (%)
	Okt	Sep	Okt	Sep	
Jakarta	11,091	10,978	10,900	10,900	-1,72
Bandung	11,000	10,343	10,981	10,981	-0,17
Semarang	9,830	8,425	8,893	8,893	-9,53
Yogyakarta	10,885	9,857	9,743	9,743	-10,50
Surabaya	10,138	9,658	9,813	9,813	-3,21
Denpasar	11,232	11,000	11,000	11,000	-2,06
Medan	10,043	9,170	9,500	9,500	-5,41
Makassar	10,616	10,008	9,984	9,984	-5,95
Rata-rata Nasional	11,376	10,719	10,708	10,708	-5,87
					-0,10

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Oktober 2015 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 12.762,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Semarang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 8.893,-/lt dan Rp 9.000,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Oktober 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.738,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banjarmasin dan Makassar dengan tingkat harga sekitar Rp 13.254,-/lt dan Rp 13.786,-/lt.

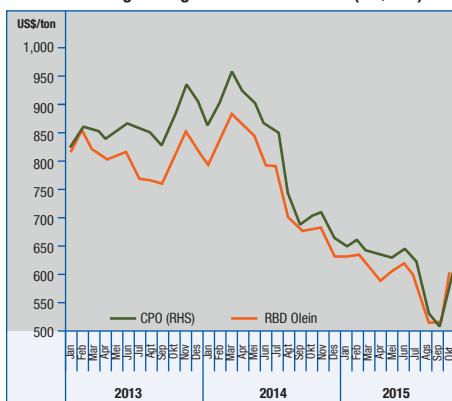
Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri merupakan dampak lanjutan dari perkembangan harga CPO dunia yang mengalami penurunan pada bulan sebelumnya. Penurunan tersebut seiring juga dengan berakhirnya bulan puasa dan lebaran yang menyebabkan turunnya permintaan domestik.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2015 mengalami peningkatan sebesar 12,09% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 19,13%. Harga RBD dunia juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,65% pada bulan Oktober 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 16,49%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Oktober 2015 masing-masing mencapai US\$ 582/MT dan US\$ 583/MT.

Gambar 3.

Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2015 adalah sebesar Rp19.790/kg mengalami penurunan sebesar 5,75 persen dibandingkan dengan bulan September 2015. Namun jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2014, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 9,87 persen. Adapun harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2015 adalah sebesar Rp40.811/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,23 persen dibandingkan dengan bulan September 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2014, harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 1,58 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode November 2014 – Oktober 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman (KK) sebesar 6,28 persen, namun nilai tersebut masih dalam batas IKU Kementerian Perdagangan sebesar 5,9 persen. Sementara itu, harga telur ayam kampung pada periode yang sama, lebih stabil dengan KK sebesar 0,73 persen.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2015 cukup tinggi dan cenderung meningkat dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Oktober 2015 sebesar 17,89 persen untuk telur ayam ras dan 21,76 persen untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

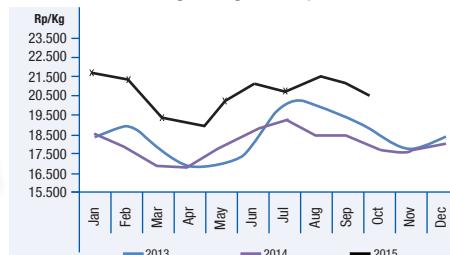
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2015 adalah sebesar Rp19.790/kg. Harga telur ayam ras tersebut menurun sebesar 5,75 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan September 2015, sebesar Rp20.997/kg (Gambar 1). Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2014) sebesar Rp18.012, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2015 mengalami kenaikan sebesar 9,87 persen. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan harga telur ayam ras adalah karena menurunnya permintaan akan telur di beberapa daerah. Penurunan permintaan dikarenakan minimnya acara hari raya atau hajatan yang diadakan pada bulan ini (surasurabaya.net, 2015).

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Oktober 2015 adalah sebesar Rp 40.811/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,23 persen dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 yaitu sebesar Rp40.906/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp41.468/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 1,58 persen (Gambar 2).

Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Dirjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan Oktober 2015 cukup tinggi dan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar propinsi pada bulan Oktober 2015 adalah sebesar 17,89 persen untuk harga

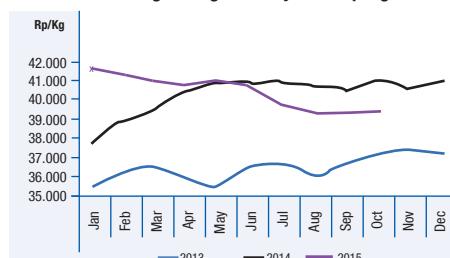
telur ayam ras, dan sebesar 21,76 persen untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1,79 persen dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung juga mengalami kenaikan sebesar 0,47 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp17.689/kg. Adapun Harga telur kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang dan Ambon sebesar Rp55.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru dan Denpasar sebesar Rp29.000/kg

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2015). Harga rata – rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 2,68 persen jika dibandingkan dengan harga rata – rata pada bulan September 2015. Namun, di Denpasar harga tidak mengalami perubahan sedangkan di Medan harga mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,34 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan sebesar 10,57 persen. Kenaikan harga telur ayam ras bulan Oktober 2015 dibandingkan dengan bulan Oktober 2014 berkisar antara 5,13 persen sampai dengan 24,26 persen.

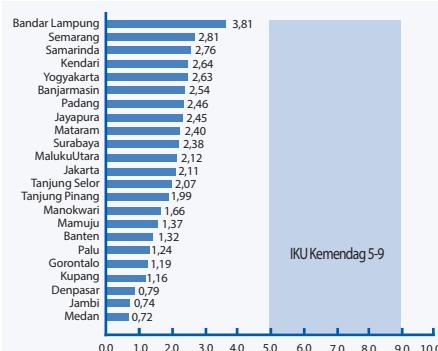
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Okt 2015 (%)
	Okt	Sep	Okt	Okt-14	
Telur Ayam Ras					
Medan	16,739	20,730	20,800	24,26	0,34
Jakarta	18,983	21,800	20,333	7,12	-6,73
Bandung	17,943	20,371	18,962	5,68	-6,92
Semarang	16,943	19,410	18,205	7,44	-6,21
Yogyakarta	17,122	19,229	18,000	5,13	-6,39
Surabaya	16,878	18,900	17,890	6,00	-5,34
Denpasar	19,200	20,000	20,000	4,17	0,00
Makassar	17,000	21,286	19,413	14,19	-8,80
Rata-rata Nasional	19,931	22,644	22,037	10,57	-2,68

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah.

Harga rata-rata nasional telur ayam ras periode Oktober 2014 sampai dengan Oktober 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,28 persen, sedangkan harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada periode yang sama cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,73 persen. Nilai koefisien keragaman tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9 persen. Harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan Oktober 2015 di sebagian besar provinsi di Indonesia relatif stabil, masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9 persen.

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Setelah sempat mengalami kenaikan pada bulan lalu, harga telur ayam ras pada bulan Oktober 2015 kembali mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan harga adalah menurunnya permintaan telur ayam di beberapa daerah di Indonesia. Penurunan permintaan ini dikarenakan minimnya acara hari raya atau hajatan yang dilakukan pada bulan ini.

Pemerintah telah merencanakan penerbitan Permendag tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan sedang memproses Peraturan

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras. Namun hingga kini, regulasi tersebut masih belum terbit, padahal regulasi tersebut sangat dibutuhkan bagi sektor perunggasan. Pokok pokok yang akan diatur dalam rencana Permendag tersebut antara lain adalah:

- Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung penawaran dan permintaan tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOCFS, maka dapat dilakukan dengan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait oversupply daging ayam dan telur.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Petempat besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Prop/Kab/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

Indonesia kembali mengekspor telur ayam tetas (hatching eggs) ke Myanmar setelah vakum selama 11 tahun. Ekspor ini merupakan yang pertama semenjak Indonesia terserang wabah Avian Influenza atau flu burung pada 2004. Ekspor telur Indonesia ke Myanmar adalah sebanyak 348.905 butir telur tetas yang akan dilakukan selama kurun waktu tiga tahun ke depan dan akan ada peningkatan jumlah setiap tahunnya. Kepercayaan negara pengimpor yang menurun karena wabah flu burung membutuhkan waktu negosiasi yang cukup lama. Prosesnya berlaku dan perlu penyesuaian regulasi-regulasi diantara kedua negara. PT. Japfa Comfeed Indonesia adalah salah satu perusahaan yang telah menandatangani kontrak ekspor tersebut hingga tahun 2017. Adapun kendala yang dihadapi yaitu Undang-undang (UU) di Myanmar yang mengisyaratkan impor hanya boleh dilakukan dari negara yang sudah dinyatakan bebas penyakit flu burung oleh organisasi kesehatan hewan internasional (OIE) (bisnis Indonesia, 2105).



Informasi Utama

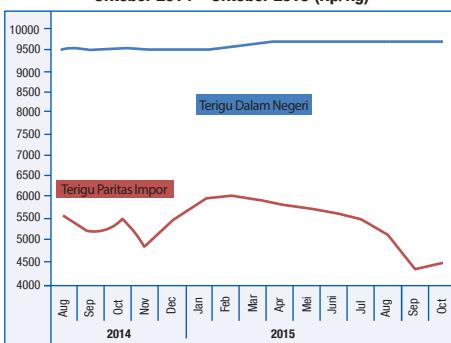
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 0,19% dibandingkan dengan bulan September 2015 dan mengalami kenaikan sebesar 0,58% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2014.
- Selama periode Oktober 2014 – Oktober 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,42%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Oktober 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,50%.
- Harga gandum dunia pada Oktober 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2012 dan Oktober 2013 masing-masing sebesar 29,44% dan 34,52%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan September 2015 dan Oktober 2014 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,10% dan 7,85%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 0,19% dibandingkan dengan bulan September 2015. Harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 8.877,-/kg, sedangkan pada bulan September 2015 sebesar Rp 8.894,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 0,58% dimana harga pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 8.826,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu, Oktober 2014 – Oktober 2015 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Oktober 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2014 - bulan Oktober 2015 sebesar 0,42%. Kota Banten

dan Palembang memiliki nilai koefisien keragaman diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Pontianak, Palu, Kupang, Maluku Utara, Manokwari, Tanjung Pinang, Ambon, Jayapura, Yogyakarta dan Semarang relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Okt 2015
	Okt	Sept	Okt	Okt-14	Sept-15
Jakarta	8.300	8.500	8.500	2,41	0,00
Bandung	7.200	7.400	7.400	2,78	0,00
Semarang	7.604	7.749	7.795	2,51	0,60
Yogyakarta	8.833	7.667	7.730	-1,31	0,82
Surabaya	7.634	8.348	8.429	10,41	0,96
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00
Medan	9.029	8.000	8.000	-11,40	0,00
Makassar	8.493	9.000	9.000	5,97	0,00
Rata-rata 33 kota	8.826	8.894	8.877	0,58	-0,19

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah
Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Oktober 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,50%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Palangkaraya, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg; Rp 10.000,-/kg; 10.333,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Kota Jambi dengan harga sebesar Rp 7.167,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Oktober 2015).

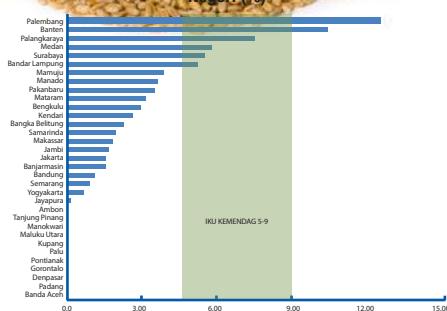
Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) menyatakan bahwa produksi tepung terigu nasional tetap berjalan dengan baik kendati kondisi perekonomian sedang tidak stabil. Hingga saat ini belum ada pelaku industri tepung terigu yang menghentikan proses produksi. Justru akan ada tiga produsen yang sedang dalam proses untuk menambah kapasitas produksi. Dengan adanya penambahan tersebut, kapasitas terpasang untuk gandum yang diproses bisa mencapai 11,1 juta ton per tahun atau setara dengan 8,6 juta ton tepung terigu. Adapun kondisi konsumsi tepung terigu hingga kuartal ketiga baru menunjukkan sedikit perbaikan sejak



pertengahan September. Kondisi pada semester kedua berpotensi lebih baik dibanding semester pertama tahun ini yang stagnan dibandingkan tahun lalu, yang berkisar 2,8 juta ton.

(<http://industri.bisnis.com/read/20151009/257/480681/produksi-tepung-terigu-tak-terhambat>, Oktober 2015)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

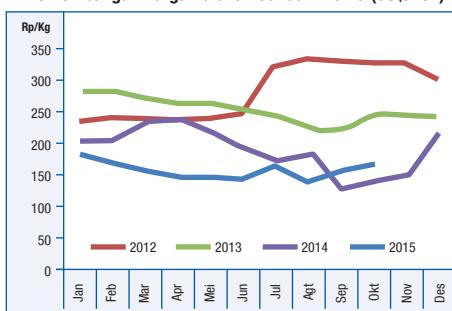


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Oktober 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2012 dan Oktober 2013 masing-masing sebesar 29,44% dan 34,52%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan September 2015 dan Oktober 2014 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,10% dan 7,85%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Oktober 2015), diolah

Fluktuasi nilai tukar mata uang negara-negara Asia terhadap dolar Amerika Serikat diprediksi akan menurunkan permintaan impor gandum di wilayah ini. Sepanjang 2015, impor gandum Asia diproyeksikan turun 5%-8%. Ekonom Agrocrop International mengatakan dampak paling nyata terlihat pada Indonesia yang merupakan negara pengimpor gandum terbesar kedua di Asia, disusul penurunan impor gandum oleh Malaysia dan Thailand.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sudah turun 19% sepanjang 2015, nilai tukar ringgit anjlok 28%, sedangkan nilai tukar mata uang Thailand telah melemah 11%. Pelembahan nilai tukar yang masih mungkin terjadi membuat negara-negara importir gandum lebih waspada. Menurut data US Department of Agriculture, Asia mengimpor 42,74 juta ton biji gandum selama pertengahan tahun 2014 hingga pertengahan tahun ini.

(<http://industri.bisnis.com/read/20151021/99/484516/permintaan-gandum-asia-diprediksi-turun>, Oktober 2015)

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian akan mengembangkan produksi gandum untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan melakukan penanaman di lahan seluas 1.000 hektare di Provinsi Sumatra Barat. Varietas gandum yang dikembangkan oleh Universitas Andalas produksinya bisa mencapai empat ton per hektar, jumlah tersebut sama dengan produksi di Eropa. Dengan adanya peluang tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan impor gandum dalam negeri. Terkait anggaran yang akan dialokasikan untuk mengembangkan produksi gandum tersebut mencapai Rp 10 miliar sampai Rp 20 miliar.

(<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/10/30/nx1la5382-kurangi-impor-gandum-akan-ditanam-di-sumbar>, Oktober 2015)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

Perkembangan Inflasi Bulan September 2015

- Inflasi (headline inflation) bulan Oktober 2015 sebesar -0,08% (mtrm) dan 6,25% (yoy). Deflasi utamanya didorong oleh adanya penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya memberikan andil inflasi.
- Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 1,06% dan memberikan andil inflasi sebesar -0,22%. Komoditi yang memberikan andil deflasi daging ayam ras, telur ayam ras, cabe merah, cabe rawit.
- Berdasarkan karakteristiknya, deflasi Oktober 2015 lebih di dorong oleh kelompok volatile food terutama daging ayam ras, telur ayam ras, cabe merah, cabe rawit. Sementara andil deflasi dari kelompok administered terjadi pada bensin, tarif listrik dan bahan bakar rumah tangga.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Deflasi bulan Oktober 2015 sebesar 0,08% dikarenakan terjadi penurunan indeks dari 121,67 pada September 2015 menjadi 121,57 pada Oktober 2015 pada tujuh kelompok pengeluaran. Deflasi pada bulan Oktober 2015 terutama disebabkan oleh turunnya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Deflasi pada kelompok bahan makanan sebesar 1,06% dengan andil terhadap inflasi sebesar -0,22%. Disisi lain, kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi. Namun demikian, tingkat akumulasi andil inflasi dari kelompok pengeluaran tersebut cenderung lebih kecil yaitu sebesar 0,14% sehingga secara umum tingkat inflasi nasional masih menunjukkan trend deflasi.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	*	2010	2011	2012	2013	2014
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	-0.08						
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	-1.06	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	-0.22
MAKANAN, JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.40	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	0.07
PERLUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.09	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.02
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.25	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	0.02
KESEHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.29	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.16	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.01
TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KELUARGA	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	0.02	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	0.01
TOTAL							6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	-0.08

Ket: * Inflasi Oktober 2015 (mtrm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2015 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pendorong Inflasi.

Deflasi bulan Oktober 2015 sebesar 0,08% lebih rendah dari deflasi bulan September sebesar 0,05%. Kondisi ini didorong oleh deflasi dari kelompok bahan makanan sebesar 1,06%. Deflasi kelompok bahan makanan terjadi karena adanya penurunan harga pada beberapa bahan pangan pokok yang merupakan volatile food. Dalam kelompok bahan makanan yang memberikan andil deflasi cukup tinggi yaitu cabai merah (0,13%); daging ayam ras dan cabai rawit (0,07%); telur ayam ras (0,04%); dan cabai hijau (0,01%). Sementara komoditi beras memberi andil inflasi sebesar (0,03%); bawang merah (0,02%); dan bawang putih (0,01%). Meski beberapa komoditi tersebut mengalami kenaikan harga, andil kenaikan harga komoditi tersebut di bulan Oktober relatif lebih kecil sehingga belum berdampak inflasi pada kelompok bahan makanan.

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Secara umum, penurunan harga barang kebutuhan pokok di bulan Oktober 2015 dikarenakan melimpahnya pasokan beberapa komoditas bahan pangan. Deflasi aneka cabai terjadi seiring musim panen di beberapa sentra produksi. Disamping tercukupinya pasokan sejumlah komoditi, menurunnya harga juga dikarenakan adanya penurunan permintaan sebagai dampak pelemahan nilai mata uang rupiah sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Sementara ada beberapa komoditi bahan pangan pokok mengalami kenaikan harga di bulan Oktober seperti beras, bawang merah, dan bawang putih. Periode panen gadu menjadi faktor utama yang menyebabkan terus meningkatnya harga beras disamping juga sangat dipengaruhi oleh fenomena alam El Nino. Stok bawang merah yang mulai menipis seiring selesainya panen raya diduga menjadi pemicu meningkatnya kembali harga bawang merah. Sebagai bahan pokok yang sebagian kebutuhan dalam negeri diperoleh dengan melakukan impor, harga bawang putih cenderung naik disebabkan faktor fluktuasi nilai Rupiah yang cenderung melemah.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015

Tingkat inflasi berdasarkan tahun kalender hingga bulan Oktober 2015 adalah sebesar 2,16% lebih rendah dari rentang waktu yang sama di tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,19%. Namun, tingkat inflasi tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dari 4,83% di tahun 2014

menjadi 6,25% di tahun 2015. Tekanan inflasi terutama pada komoditi beras yang terjadi pada 2 bulan terakhir dan harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Periode musim tanam gadu dan fenomena El Nino diduga menjadi faktor utama turunnya produksi yang memicu kenaikan harga beras. Salah satu upaya pengendalian inflasi dalam jangka pendek yang dapat dilakukan terutama pada pengadaan cadangan beras Pemerintah akhir tahun di BULOG. Di sisi lain, turunnya harga minyak mentah dunia menjadi salah satu keuntungan dalam pengendalian inflasi khususnya pada komponen administered prices.